

DEDIKASI ULAMA KALIMANTAN DALAM MENGATASI POLEMIK PANDEMI COVID-19

M. Miftah Arief

IAI Darussalam Martapura

Email: *miftaharief@iai-darussalam.ac.id*

Noor Azmi

Universitas Sari Mulia

Email: *azminoor91969@gmail.com*

Abstract

Ulama are community leaders who have the highest religious competence in society and lead Ulama to become religious leaders. In addition to religious leadership, ulama also have social leadership that is able to control many individuals or groups. This study aims to reveal the form of clerical leadership in South Kalimantan during the Covid-19 condition. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis. The research data is taken from some information posted on trusted websites. The results of the study show that ulama in South Kalimantan practice religious transformational leadership in society.

Keywords: *Leadership, Ulama, Covid-19 Pandemic*

A. Pendahuluan

Pemuka agama Islam di Indonesia memiliki beberapa gelar tertulis yang dicantumkan pada sebuah nama. Gelar tertulis tersebut memiliki sebutan berbeda berdasarkan daerahnya masing-masing, seperti Buya¹ untuk Sumatera Barat, Tuan Guru untuk daerah Lombok² dan Bima³, dan Kyai untuk Kalimantan⁴ dan Jawa⁵, dan juga beberapa gelar pada daerah lain di Nusantara. Dalam penelitian ini sebagai penyeragama dari penyebutan istilah dari pemuka agama Islam, maka peneliti menggunakan istilah Ulama⁶ sebagai pengganti istilah pemuka agama Islam. Beberapa penelitian mengenai ulama dan perannya pada seluruh ranah kehidupan di Nusantara telah dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya. Peran Ulama sebagai pewaris para Nabi adalah peran mereka secara umum

¹ Jannatul Husna bin Ali Nuar, *Minangkabau Clergies and The Writing of Hadith*, Ushuluddin, Vol. 24, No. 1, 2016.

² Aswasulasikin, Siti Irene Astuti Dwiningrum, Sumarno, *Tuan Guru sebagai Tokoh Pembangunan Pendidikan di Pedesaan*, Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 3, No. 1, 2015.

³ Ruslan, Luthfiyah, *Pendampingan Ustadz dan Tuan Guru Pesantren melalui Penguatan Nilai-nilai Multikultural untuk Mencegah Radikalisme Islam Berbasis Pesantren di Kota Bima*, Engagement, Vol. 4, No. 1, 2020.

⁴ Muhamad Ratodi, Arfiani Syariah, *Perubahan Spasial Wilayah Peremukiman Muslim Sekumpul Terkait Aktivitas Dakwah KH Muhammad Zaini Abdul Ghani*, Emara: Indonesian Journal of Architecture, Vol. 5, No. 2, 2019.

⁵ Ujang Khiiyarusoleh, *Konseling Indigenous Pesantren (Gaya Kepimpinan Kyai dalam Mendidik Santri)*, Jurnal Kependidikan, Vol. 6, No. 3, 2020.

⁶ Ahmad Adi Suradi, Buyung Surahman, *Kiai's Role as Ulama and Umara: Implications to The Pesantren Education*, Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik, Vol. 33, No. 2, 2020.

dalam konteks kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Ulama menyampaikan pesan-pesan yang terkandung pada kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Rasul.⁷ Melalui penyampaian isi dari kandungan kitab suci ini, Ulama dipandang mampu memecahkan persoalan adat istiadat atau kebiasaan yang menjadi perselisihan di mata masyarakat.⁸ Seorang Ulama juga bisa menjadi pemimpin daerah atau institusi atau terlibat dalam perpolitikan Negara.⁹

Selama masa pandemic covid-19 banyak terjadi pertentangan antara pemerintah dengan rakyat. Pertentangan yang paling banyak terjadi adalah pada hal peribadatan agama. Seperti menjalankan sholat wajib,¹⁰ pendidikan pesantren,¹¹ dan meliburkan pengajian.¹² Memang jika ditilik secara konstruk sosial, seorang Ulama tidak memiliki jabatan apapun dalam birokrasi pemerintahan, tetapi keberadaannya menjadi sebuah arah bagi masyarakat terutama para jama'ahnya.

Ulama dalam konteks penelitian ini adalah ulama di Kalimantan Selatan yang sering mendapat sorotan dari public. Dengan adanya keterlibatan ulama pada kepemimpinan, maka kepemimpinannya bermodel kepemimpinan religius. Kepemimpinan religius menawarkan bimbingan religius, teologis, moral, etis, dan spiritual pada sebagian besar aspek kehidupan sehari-hari umat Islam.¹³ Berdasarkan dari tawaran bimbingan tersebut, dapat terlihat bahwa ulama mengisi "kekosongan" dari ranah hubungan sosial keagamaan. Bimbingan religious mengantarkan umat kepada kedamaian mereka dalam menjalankan ibadah sehari-hari yang melibatkan dirinya dengan Tuhan. Pengarahan umat pada hal teologis adalah menuntut umat untuk tetap dan meningkatkan keyakinan kepada Tuhan dengan tanpa menyekutukannya. Kajian teologis adalah kajian mengenai ke-Tuhan-an, sehingga fokus peningkatannya adalah pada keimanan manusia.

Sedangkan hubungan manusia dengan manusia memerlukan adanya aturan-aturan masyarakat yang dibentuk oleh masyarakat sendiri. Aturan-aturan ini juga harus disepakati agar tidak terjadi

⁷ Edi Bahtiar, *Aktualisasi Peran Ulama Sebagai Warasatul Anbiya dalam Konteks Kehidupan Beragama dan Bernegara*, Riwayah, Vol. 4, No. 1, 2018.

⁸ Akhmad Haries, Hervina, *Pandangan Ulama tentang Hukum Surung Sintak pada Pelaksanaan Zakat Fitrah di Kota Samarinda*, Fenomena, Vol. 5, No. 2, 2013.

⁹ Arifin Suryo Nugroho, *Visi Politik Seorang Ulama*, Khazanah Pendidikan, Vol. 13, No. 2, 2020.

¹⁰ <https://kalsel.antaranews.com/berita/159054/guru-kapuh-ijtihad-ulama-kewajiban-shalat-jumat-gugur-karena-cegah-wabah-corona>, diunduh Kamis 19 November 2020.

¹¹ <https://kalsel.antaranews.com/berita/154558/video-cegah-corona-guru-kapuh-liburkan-ponpes>, diunduh Kamis 19 November 2020.

¹² <https://kanalkalimantan.com/antisipasi-corona-guru-zuhdi-liburkan-semua-pengajian-berikut-jadwal-rutinnya/>, diunduh Kamis 19 November 2020.

¹³ Nezar Faris, Mohamad Abdalla, *Leadership in Islam Thoughts, Processes and Solutions in Australian Organizations*, (Switzerland: Springer, 2018),. 42.

kesalahpahaman. Peran ulama adalah melakukan bimbingan moral pada umat islam untuk dapat menjalankan aturan masyarakat dengan baik tanpa harus menimbulkan konflik. Selanjutnya, diperlukan adanya bimbingan etis dari Ulama agar masyarakat mampu mengklasifikasi hal yang baik dan yang buruk. Keadaan baik dan buruk ini terkadang bersifat subjektif dan terkadang bersifat objektif. Untuk menentukan makna subjektif dan objektifnya ini, diperlukan pengetahuan spiritual yang lebih aplikatif dari pada bimbingan etis.

Ulama merupakan tokoh masyarakat yang memiliki kompetensi beragama tertinggi atau dianggap tertinggi di dalam masyarakat. Sehingga disepakati bahwa melalui seorang ulama, masyarakat mampu menimba ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan sosial maupun yang tidak berkaitan. Selain kepemimpinan beragama, terdapat juga kepemimpinan sosial yang mampu mengendalikan banyak individu atau kelompok. Kompetensi kepemimpinan sosial mungkin didapatkan atau dikembangkan dengan melakukan kecakapan; tindakan; perilaku produktif, menghampiri tantangan untuk pengembangan diri, dan meningkatkan kemampuan berpikir.¹⁴

Seluruh masyarakat dunia, khususnya masyarakat Indonesia telah menyadari bahwa pada saat ini seluruh ranah kehidupan terkendala oleh covid-19. Fenomena ini menuntut pemerintah untuk membuat sebuah kebijakan. Kebijakan ini terkadang tidak semuanya bisa diikuti oleh masyarakat. Apalagi jika berkaitan dengan ekonomi, disebutlah bahwa faktor untung rugi menjadi faktor penentu ketaatan masyarakat terhadap pemerintah. Penelitian ini akan mengulas keberadaan ulama di Kalimantan Selatan terhadap fenomena sosial seperti ini. Fokus masalah ditujukan kepada tindakan-tindakan verbal maupun non-verbal Ulama yang berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan-kebijakan kesehatan oleh pemerintah pada saat covid-19. Penelitian ini juga menganalisis bentuk kepemimpinan Ulama di Kalimantan Selatan melalui tindakan verbal dan non-verbal.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menyelidiki kehidupan sosial secara alami seperti memeriksa atau mengeksplorasi apa yang manusia katakan, lakukan, rasakan, dan perbuat.¹⁵ Pada penelitian ini, kegiatan yang dimunculkan oleh Ulama pada masa pandemic covid-19 adalah fenomena yang memerlukan analisis teoritis untuk menjadikannya sebagai bentuk dari kepemimpinan spiritual. Peneliti akan menjelajahi beberapa kegiatan ulama di Kalimantan untuk pengambilan data melalui berita-berita yang beredar di internet. Penelitian kualitatif mengacu pada data yang menjelaskan

¹⁴ Frank Guglielmo, Sudhanshu Palsule, *The Social Leader: Redefining Leadership for Complex Social Age*, (Brookline: Bibliomotion, 2014), p. 72.

¹⁵ Johnny Saldana, Matt Omasta, 2018, *Qualitative Research: Analyzing Life*, (California: SAGE Publications, Inc.), p. 208.

kualitas suatu objek yang bermakna.¹⁶ Pada penelitian ini, informasi mengenai kualitas suatu objek diperoleh dari sumber data utama yaitu beberapa situs web berita yang terpercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pencarian dokumen-dokumen terkait pada situs web di internet yang berkaitan dengan kegiatan atau himbauan atau fatwa pada saat pandemic covid-19 yang dimunculkan oleh ulama di Kalimantan Selatan.

Analisis data kualitatif adalah gambaran umum dari hubungan data kualitatif.¹⁷ Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga tahapan analisis yaitu *describe* (menggambarkan), *compare* (membandingkan), *relate* (menghubungkan):¹⁸ *Describe* atau menggambarkan adalah kegiatan menarasikan data yang peneliti dapatkan. Dalam narasi, peneliti tidak menambahkan atau mengurangi informasi. Peneliti menuliskan seadanya tentang data penelitian tersebut. *Compare* atau membandingkan adalah kegiatan membandingkan informasi di dalam data penelitian. Perbandingan dapat dilakukan oleh peneliti dengan dua cara yaitu membandingkan antar informasi didalam data penelitian dan membandingkan informasi di dalam data penelitian dengan informasi di luar data penelitian. *Relate* atau mengaitkan adalah kegiatan menemukan hubungan antar informasi di dalam data penelitian dan informasi di dalam data penelitian dengan informasi di luar data penelitian. Tujuan pengaitan ini ialah untuk memunculkan koneksi antar informasi yang mungkin saja tidak terlihat atau belum diketahui.

B. Pembahasan

Tindakan Ulama Dalam Mendukung Program Pemerintah

Berita kasus positif covid-19 pertama kali di Kalimantan Selatan muncul pada Minggu tanggal 22 Maret 2020, padahal satu hari sebelumnya Gubernur Kalimantan Selatan baru saja menaikkan status tanggap darurat pandemi covid-19. Dalam jangka waktu lima bulan sejak kenaikan status covid-19 ini, jumlah kasus naik menjadi Sembilan ribu kasus. Menindaklanjuti pemberitahuan kasus pertama covid-19 dari Gubernur, KH. M. Ridwan Baseri atau biasa dikenal dengan nama Guru Kapuh yang menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) secara langsung memberikan himbauan kepada masyarakat HSS khususnya, untuk mengikuti anjuran pemerintah dalam menghadapi kasus covid.

¹⁶ Jeffrey Longhofer. *Et. All.*, (2013), *Qualitative Methods for Practice Research*, (Oxford: Oxford University Press), p. 38.

¹⁷ William Gibson, Andrew Brown, 2009, *Working With Qualitative Data*, (California: SAGE Publications, Inc.), p. 4.

¹⁸ M, Kholis Amrullah, M. Irfan Islamy, (2020), *Perencanaan Penelitian*, (Malang : Literasi Nusantara), p. 58.

Guru Kapuh menyampaikan kepada masyarakat bahwa dalam hal menghadapi pandemic yang merupakan bagian dari perkara kesehatan, maka sebaiknya segala keputusan diserahkan kepada ahlinya dalam bidang kesehatan, yaitu tim medis. Beliau menceritakan, perihal serupa juga terjadi ketika beliau sedang bertamu kerumah guru beliau yaitu KH. Zaini Abdul Ghani atau biasa dikenal dengan nama Guru Sekumpul. Seorang tamu laki-laki datang dengan menceritakan bahwa istrinya sedang sakit, kemudian dokter menyarankan untuk segera diopname. Guru Sekumpul menasehatkan kepada tamu tersebut untuk mengikuti apa yang disarankan oleh dokter, karena dokter adalah ahlinya dalam bidang kesehatan, maka cara yang bijak dalam mengatasi masalah adalah dengan menyerahkannya kepada ahlinya.

Guru Kapuh mendukung kebijakan pemerintah tentang pengurangan aktivitas yang berpotensi mengumpulkan masa. Dukungan ini ditujukan untuk mendorong masyarakat agar mengantisipasi keberadaan wabah corona yang sudah menyebar. Guru kapuh menjelaskan jika dukungan beliau ini juga merupakan bagian dari tindak lanjut fatwa MUI nomor 14 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19 yang ditetapkan pada tanggal 16 Maret 2020. Fatwa ini merekomendasikan agar pemerintah melaksanakan pembatasan super ketat dalam menyikapi keluar-masuknya barang dan orang di Indonesia, umat Islam wajib menaati dan mendukung program kebijakan pemerintah dalam menghadapi covid-19, dan masyarakat diharapkan mampu bersikap proporsional terhadap orang yang didiagnosa terpapar covid-19.

Pada tanggal 24 Maret 2020, Guru Kapuh mengeluarkan himbauan terkait pendidikan Islam di seluruh HSS. Himbauan tersebut menyatakan bahwa seluruh pesantren di Kabupaten HSS diliburkan sementara, seluruh Taman Pendidikan Al-Qur'an juga diliburkan sementara, dan pengajian rutin dilaksanakan dengan menggunakan metode dalam jaringan (daring). Tidak hanya itu, beliau juga memberikan seruan kepada seluruh panitia atau pengelola kegiatan tabligh akbar, majelis dzikir, dan acara keagamaan lainnya yang diselenggarakan di masjid atau di tempat lainnya untuk diliburkan. Himbauan ini disampaikan sebagai bentuk dukungan beliau kepada kebijaksanaan pemerintah setempat.

Guru Kapuh menetapkan hukum fardhu 'ain dari ibadah sholat jumat dan keharusan sholat berjamaah gugur, hal ini diumumkan dimedia digital pada tanggal 9 April 2020. Beliau menyampaikan bahwa hukum fardhu 'ain itu dilaksanakan apabila tidak ada udzur atau halangan yang sesuai dengan kaidah. Sedangkan dengan adanya pandemic covid-19 yang penyebarannya cepat, maka pemerintah daerah menganjurkan untuk membatasi jarak antar warga. Kebijakan ini ditujukan untuk meminimalisir penyebaran dan memutus siklus penyebaran covid-19. Keadaan dan kebijakan inilah yang menjadi udzur bagi umat Islam untuk menggugurkan hukum fardhu 'ain pada sholat

Jumat dan meniadakan sholat fardhu berjamaah di masjid atau di tempat ibadah lainnya. beliau juga menyampaikan bahwa untuk membandingkan perihal gugurnya kewajiban sholat jumat dengan tidak ditutupnya pasar, dua hal ini tidak bisa dibandingkan karena tidak ada hubungannya, dan urusan isu penutupan pasar itu diluar dari wewenang ulama.

Pemerintah Kabupaten HSS dan MUI Kabupaten HSS menyepakati pada tanggal 11 November 2020 untuk memperbolehkan umat Islam di Kabupaten HSS kembali menyelenggarakan Sholat Jumat dan sholat 5 waktu berjamaah di masjid. Pada kesepakatan ini, dihindarkan kepada masyarakat yang memiliki penyakit sakit jantung, gagal ginjal, darah tinggi, kencing manis, darah tinggi, dan asma untuk melakukan ibadah sholat di rumah saja. Pada hari Jumat tanggal 13 November 2020 adalah hari Jumat pertama setelah diperbolehkannya pelaksanaan sholat Jumat di Kabupaten HSS. Bupati HSS melaksanakan sholat Jumat berjamaah di Masjid Al-Hidayah Kapuh bersama ketua MUI Kabupaten HSS. Pelaksanaan sholat Jumat tetap memperhatikan protocol kesehatan dengan ketentuan menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak minimal satu meter antar jamaah.

Guru Kapuh sebagai tokoh agama populer di Kabupaten HSS juga memberikan himbauan tentang penyelenggaraan pemilihan kepala daerah di masa covid-19. Beliau menghimbau agar masyarakat menciptakan suasana kondusif ketika menghadapi pemilihan kepala daerah dan covid-19. Masyarakat dihindarkan agar menghindari *money politic* dan tidak menebar pernyataan kebencian atau berita yang tidak sesuai dengan fakta. Masyarakat juga harus tetap memperhatikan protocol kesehatan dalam menyelenggarakan pemilihan kepala daerah. Himbauan Guru Kapuh dalam konteks ini mengajak masyarakat untuk mengutamakan kesehatan lahir dengan memperhatikan protocol kesehatan dan kesehatan batin dengan menghindari tindakan negative pada pemilihan kepala daerah.

KH. Ahmad Zuhdiannoor yang biasa dikenal dengan nama Guru Zuhdi, merupakan ulama kharismatik di Kalimantan Selatan dan berdomisili di kota Banjarmasin. Guru Zuhdi merupakan murid dari Guru Sekumpul, sama halnya dengan Guru Kapuh. Tidak banyak fatwa dari Guru Zuhdi yang ditemukan, karena beliau meninggal pada hari Sabtu tanggal 2 Mei 2020 di Rumah Sakit Medistra Jakarta. Sebelum mengeluarkan fatwa mengenai pembatasan sosial, Guru Zuhdi sempat memimpin doa bersama di Masjid Sabilal Muhtadin untuk diberi keselamatan dan kesabaran dalam menghadapi pandemic covid-19. Beliau memberikan penguatan keyakinan kepada masyarakat untuk tetap berpikir positif terhadap apa yang sedang masyarakat alami. Pernyataan beliau dalam meningkatkan keimanan masyarakat adalah "Allah berbuat pasti ada maknanya, termasuk Corona, cuman kita tidak tahu". Pernyataan ini menegaskan bahwa segala takdir dan ketetapan yang telah

terjadi pasti memiliki hikmah dibaliknya, karena sesuatu tidak akan terjadi melainkan atas ridha-Nya.

Guru Zuhdi menyatakan kesiapan beliau untuk mengikuti dan membantu pemerintah untuk menyampaikan kebijakan terkait pembatasan sosial dan pelaksanaan protocol kesehatan. Dalam merealisasikan dukungan beliau terhadap pemerintah, beliau meliburkan semua pengajian yang berada dibawah bimbingan beliau dan menghimbau kepada masyarakat untuk tetap berdiam dirumah. Fatwa atau ketetapan beliau terkait covid-19 hanya ditemukan beberapa saja. Selain itu, ulama lain yaitu KH. Himran Mahmud selaku pimpinan Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru memastikan semua aktivitas atau kegiatan yang berpotensi mengumpulkan masa akan dihentikan. Hal ini menandakan bahwa para ulama di kota besar juga mendukung program pemerintah pada masa covid-19.

Bentuk Kepemimpinan Ulama

Kepemimpinan merupakan interaksi lebih dari satu orang yang melibatkan pemimpin, pengikut, dan organisasi. Seorang pemimpin tentulah dibentuk oleh individu yang berada dibawahnya yang menandakan bahwa seorang pemimpin tidak bisa mendaulatkan dirinya sendiri tanpa ada bawahan (rakyat atau jama'ah). Kepemimpinan terbentuk secara ideal ketika berada dalam sebuah perkumpulan (organisasi, birokrasi, Negara, dan lain-lain). Definisi mengenai kepemimpinan secara umum yang telah diungkapkan sebelumnya menyatakan secara gamblang bahwa kepemimpinan memiliki beberapa unsur yaitu pemimpin, pengikut, organisasi, dan keadaan. Pemimpin adalah orang terpilih yang dipercaya suatu kelompok untuk melakukan perubahan melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkannya. Pengikut adalah sekumpulan individu yang memilih pemimpin dan mengisi suatu organisasi. Organisasi adalah kumpulan beberapa individu yang memiliki kesamaan pemikiran dan keseragaman tujuan.

Kepemimpinan memiliki tiga gaya atau model yang terdiri dari kepemimpinan *laissez-faire*, kepemimpinan transformational, dan kepemimpinan transaksional. Kepemimpinan *laissez-faire* adalah kepemimpinan yang menghindari perannya sebagai pemimpin, konteks menghindar dalam definisi ini adalah menghindar dalam situasi dimana masyarakat atau jama'ah membutuhkan seorang pemimpin untuk mengarahkan mereka. Pemimpin pada kepemimpinan *laissez-faire* hanya memberi karyawannya serangkaian tujuan yang luas atau tugas yang banyak tanpa menunjukkan rincian tentang cara pencapaiannya atau pengukurannya secara cermat.

Kepemimpinan transformational memiliki empat dimensi dari pemimpin yang menjadi standarisasi kepemimpinan yaitu memiliki pengaruh ideal (berperan sebagai *public figure* melalui perilaku),

memberikan motivasi yang inspirasional (sekumpulan dari visi yang menarik dan inspiratif tentang masa depan), memunculkan stimulasi intelektual (menantang asumsi yang ada dan merangsang cara berpikir baru), dan pertimbangan individual (memperhatikan kebutuhan dan perhatian masyarakat). Pemimpin yang transformatif memotivasi dan mendorong masyarakat atau jama'ah mereka untuk mengambil resiko dan menggapai kesuksesan mereka sendiri, memanfaatkan lingkungan yang kreatif, dan menstimulus masyarakat untuk berperilaku inovatif. Kepemimpinan transformasional menggambarkan bagaimana seorang pemimpin berusaha memenuhi kebutuhan yang paling diperlukan oleh masyarakat.

Pemimpin dengan gaya kepemimpinan transaksional memberikan penghargaan ketika bawahannya melakukan apa yang diharapkan dan memberikan hukuman jika tidak berperilaku seperti yang diharapkan. Kepemimpinan jenis ini bersifat statis karena sudah memiliki ketentuan didalam kinerjanya yaitu jika bawahan melakukan sesuai dengan yang diinginkan pemimpin maka akan mendapat penghargaan atau hadiah, sebaliknya jika tidak melakukan apa yang diinginkan oleh pemimpin maka akan mendapatkan hukuman. Akan tetapi kelebihan dari kepemimpinan transaksional adalah memberikan klarifikasi terhadap harapan bawahan, menjadikan tujuan organisasi lebih utama dari tujuan yang lain, memberikan penjelasan tentang cara yang harus dilakukan untuk mencapai apa yang diharapkan, menginformasikan dengan jelas kriteria dari kinerja yang akan dievaluasi, memunculkan umpan balik kepada individu atau kelompok yang memenuhi pencapaian, dan menyiapkan imbalan dan hukuman atas hasil akhir dari kegiatan.

Tiga tokoh agama yang menjadi sorotan pada penelitian ini yaitu Guru Zuhdi, Guru Kapuh, dan KH. Himran Mahmud. Dari tiga Ulama ini, memang data yang paling banyak terungkap adalah dari Guru Kapuh karena beliau adalah ketua MUI Kabupaten HSS. Dari hasil pengumpulan data melalui media internet, Guru Kapuh mengeluarkan beberapa putusan yang mendukung terhadap program kebijakan pemerintah pada covid-19. Bentuk-bentuk dukungan tersebut dengan memberikan pernyataan melalui media bahwa Guru Kapuh mendukung pemerintah untuk mengutamakan faktor kesehatan dan keselamatan bersama, menghimbau kepada seluruh lembaga pendidikan Islam non-formal untuk diliburkan sampai batas waktu yang ditentukan, mengeluarkan fatwa tentang gugurnya hukum fardhu 'ain pada sholat Jumat, menganjurkan untuk sholat jamaah di masjid diganti dengan sholat dirumah, dan menghimbau kepada masyarakat untuk meniadakan kegiatan agama seperti majelis dzikir; pengajian; takbir akbar; dan kegiatan agama lainnya yang berpotensi mengumpulkan massa. Disamping fatwa tentang peribadatan beragama, Guru Kapuh juga memberikan himbauan terhadap perpolitikan di daerah. Beliau menghimbau kepada para masyarakat yang berpartisipasi pada pemilihan

kepala daerah untuk tidak melakukan hal-hal negative seperti *money politic* dan menebarkan isu-isu yang tidak sesuai fakta, dan juga untuk tetap mengutamakan protocol kesehatan.

Guru Zuhdi sebagai ulama yang memiliki jamaah paling banyak di kota Banjarmasin, memberikan pengumuman bahwa pengajian yang beliau bombing akan diliburkan dan menghimbau kepada masyarakat kota Banjarmasin untuk berdiam di rumah, mengingat padatnya penduduk di perkotaan. Dan KH. Himran Mahmud menegaskan bahwa akan menghentikan semua aktivitas yang berpotensi mengumpulkan massa akan dihentikan, termasuk meliburkan pondok pesantren yang beliau pimpin. Kepemimpinan Ulama dalam kehidupan masyarakat memiliki tiga kateogri yaitu tradisional jika masyarakat mentaati ulama karena penguasaannya pada literasi keagamaan, karismatik jika masyarakat mentaati ulama karena karisma yang muncul, dan rasional jika masyarakat mentaati ulama karena orientasi yang dibangun logis dan kontekstual.

Tiga ulama ini menjadi penghubung antara pemerintah dan masyarakat, begitu juga sebagai penguat terhadap kebijakan yang pemerintah terapkan. Posisi mereka sebagai ulama yang menjadi panutan masyarakat luas, membawa pengaruh terhadap apa yang diucapkan dan dilakukan. Ketika mengumumkan penutupan pengajian dan meliburkan pondok pesantren, tidak ada masyarakat yang memberikan protes terhadap himbauan mereka. Begitu juga ketika mengeluarkan fatwa gugurnya hukum fardhu 'ain pada sholat Jumat, tidak menuai kontroversi pada seluruh masyarakat, meskipun masih ada masyarakat yang tetap menjalankan sholat Jumat.

Perilaku-perilaku yang dimunculkan oleh Ulama-ulama tersebut mengakomodasi apa yang pemerintah inginkan dan masyarakat perlukan. Dengan sulitnya bergerak ketika masa pandemi ini, ulama tetap melakukan bimbingan spiritual dengan mengadakan pengajian dalam jaringan (online), sehingga kebutuhan spiritual masyarakat tetap terpenuhi. Melalui pengajian online inilah ulama tetap mengingatkan kepada masyarakat untuk tetap mengikuti anjuran pemerintah. Tindakan mengadakan pengajian online ini adalah salah satu bentuk kepedulian ulama terhadap masyarakat. Dengan kata lain ulama tetap menjadi figure yang mampu memimpin masyarakat dalam kondisi apapun dan meminimalisir adanya konflik terhadap kebijakan pemerintah yang memiliki potensi bertentangan dengan agama seperti perihal sholat Jum'at. Kepemimpinan seperti ini termasuk kepemimpinan transformasional karena para ulama memiliki kepedulian dan perhatian terhadap masyarakat dan menjadi mediator antara masyarakat dan pemerintah. Ulama menjadi orang yang berpengaruh di Kalimantan Selatan untuk menyampaikan kebijakan-kebijakan yang diciptakan pemerintah pada saat pandemic covid-19. Fatwa dari Ulama ini menjadi

sebuah peran konkrit sebagai moderator antara warga dengan pemerintah.¹⁹

C. Simpulan

Penelitian ini memunculkan data-data yang menunjukkan bahwa ulama-ulama di Kalimantan Selatan mempraktikkan kepemimpinan transformasional dalam kehidupan beragama. Dalam hal ini, pemerintah sebagai pengelola suatu daerah memerlukan seorang pemimpin agama yang memiliki citra baik dan popularitas di mata masyarakat. Disamping Kepala Daerah yang memimpin suatu wilayah, juga diperlukan adanya seorang Ulama yang memimpin spiritualitas masyarakat suatu wilayah.

Referensi

- Affandi, Lutfi Adin, Mohammad Rizan, *Kepemimpinan Transformasional, Transaksional, Motivasi Kerja, dan Kinerja Personil Satuan Provost Detasemen Markas Mabes Angkatan Laut*, Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Vol. 3, No. 2, 2015.
- Agotnes, Kari Wik, Anders Skogstad, Jorn hetland, Olav Kjellevoid Olsen, Roar Espevik, Arnold B. Baker, Stale Valvatne Eirnasen, *Daily Work Pressure and Exposure to Bullying-related Negative Acts: The Role of Daily Transformational and Laissez-faire Leadership*, European Management Journal, available online 18 September 2020, doi: doi.org/10.1016/j.emj.2020.09.011.
- Amrullah, M, Kholis, M. Irfan Islamy, *Perencanaan Penelitian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020).
- Arifin, Zaenal, *Kepemimpinan Kiai dalam Ideologi Pemikiran Santri di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta*, Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 9, No. 2, 2015.
- Aswasulasikin, Siti Irene Astuti Dwiningrum, Sumarno, *Tuan Guru sebagai Tokoh Pembangunan Pendidikan di Pedesaan*, Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Bahtiar, Edi, *Aktualisasi Peran Ulama Sebagai Warasatul Anbiya dalam Konteks Kehidupan Beragama dan Bernegara*, Riwayah, Vol. 4, No. 1, 2018.
- Banks, George C., Kelly Davis McCauley, William L. Gardner, Courtney E. Guler, *A Meta-Analytic Review of Authentic and Transformational Leadership: A Test for Redundancy*, The Leadership Quarterly, Vol. 27, No. 4, 2016.
- Epitropaki, Olga, Robin Martin, *Transformational-Transactional Leadership and Upward Influence: The Role of Relative Leader-Member Exchange*

¹⁹ Saiful Mujani, Deni Irvani, *Sikap dan Perilaku Warga Terhadap Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19*, Politika, Vol. 11, No. 2, 2020.

- (RLMX) and Perceived Organizational Support (POS), *The Leadership Quarterly*, Vol. 24, No. 2, 2013.
- Faris, Nezar, Mohamad Abdalla, *Leadership in Islam Thoughts, Processes and Solutions in Australian Organizations*, (Switzerland: Springer, 2018).
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia, No. 14 Tahun 2020, Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19, <https://mui.or.id/berita/27674/fatwa-penyelenggaraan-ibadah-dalam-situasi-terjadi-wabah-covid-19/>, diunduh pada Minggu 22 November 2020.
- Fries, Alexander, Nadine Kammerlander, Max eitterstorf, *Leadership Styles and Leadership Behaviors in Family Firms: A Systematic Literature Review*, *Journal of Family Business Strategy*, available online 20 September 2020, doi: doi.org/10.1016/j.jfbs.2020.100374.
- Gemeda, Habtamu Kebu, Jaesik Lee, *Leadership styles, work engagement and outcomes among information and communications technology professionals: A Cross-Nationl study*, *Heliyon*, Vol. 6, 2020.
- Gibson, William, Andrew Brown, 2009, *Working With Qualitative Data*, (California: SAGE Publications, Inc.).
- Guglielmo, Frank, Sudhanshu Palsule, *The Social Leader: Redefining Leadership for Complex Social Age*, (Brookline: Bibliomotion, 2014).
- Haries, Akhmad, Hervina, *Pandangan Ulama tentang Hukum Surung Sintak pada Pelaksanaan Zakat Fitrah di Kota Samarinda*, *Fenomena*, Vol. 5, No. 2, 2013.
- Khiyarusoleh, Ujang, *Konseling Indigenous Pesantren (Gaya Kepimpinan Kyai dalam Mendidik Santri)*, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 6, No. 3, 2020.
- Longhofer, Jeffrey. *Et. All.*, (2013), *Qualitative Methods for Practice Research*, (Oxford: Oxford University Press).
- Mujani, Saiful, Deni Irvani, *Sikap dan Perilaku Warga Terhadap Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19*, *Politika*, Vol. 11, No. 2, 2020.
- Nuar, Jannatul Husna bin Ali, *Minangkabau Clergies and The Writing of Hadith*, *Ushuluddin*, Vol. 24, No. 1, 2016.
- Nugroho, Arifin Suryo, *Visi Politik Seorang Ulama*, *Khazanah Pendidikan*, Vol. 13, No. 2, 2020.
- Ramirez, Justin A., *Public leadership*, New York: Nova Science Publishers, 2011.
- Ratodi, Muhamad, Arfiani Syariah, *Perubahan Spasial Wilayah Permukiman Muslim Sekumpul Terkait Aktivitas Dakwah KH Muhammad Zaini Abdul Ghani*, *Emara: Indonesian Journal of Architecture*, Vol. 5, No. 2, 2019.
- Ruslan, Luthfiyah, *Pendampingan Ustadz dan Tuan Guru Pesantren melalui Pneguatan Nilai-nilai Multikultural untuk Mencegah Radikalisme Islam Berbasis Pesantren di Kota Bima*, *Engagement*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Saldana, Johnny, Matt Omasta, 2018, *Qualitative Research: Analyzing Life*, (California: SAGE Publications, Inc.).
- Shafi, Mohsin, Zoya, Zheng lei, Xiaoting Song, Md Nazirul Islam Sarker, *The Effects of Transformational Leadership on Employee Creativity:*

Motivating Role of Intrinsic Motivation, Asia Pasific Management Review, Vol. 25, No. 3, 2020.

Siangchokyoo, Nathapon, Ryan L. Klinger, Emily D. Campion, *Follower Transformational As The Linchpin of Transformational Leadership Theory: A Systematic Review and Future Research Agenda, The Leadership Quarterly, Vol. 31, No. 1, 2020.*

Suradi, Ahmad Adi, Buyung Surahman, *Kiai's Role as Ulama and Umara: Implications to The Pesantren Education, Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik, Vol. 33, No. 2, 2020.*